

## BAB V

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 5.1. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

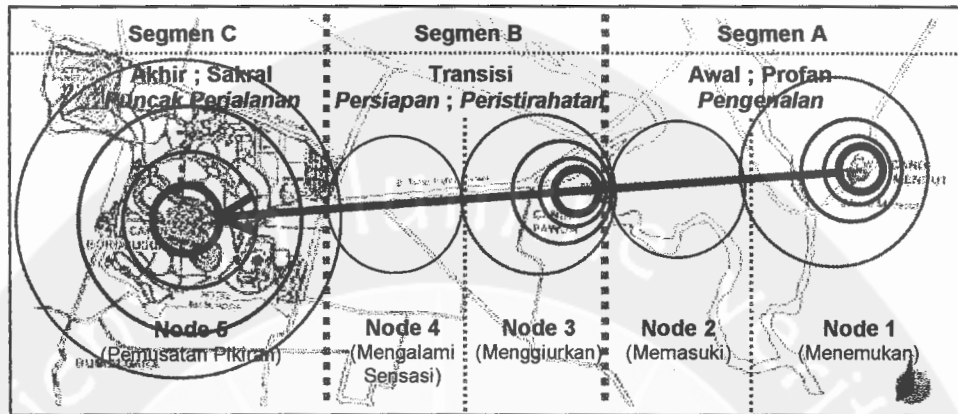
Konsep perencanaan dan perancangan Kawasan Wisata Budaya Candi Mendut, Candi Pawon dan Candi Borobudur menggunakan unsur-unsur yang memperkuat keberadaan trilogi candi. Tiga hal yang menjadi penguat trilogi

merupakan dari ketiga candi, dan suasana dalam perjalanan meditasi karena prosesi perjalanan Waisak dari Candi Mendut menuju Candi Borobudur bersifat meditatif, berjalan sambil bermeditasi.

TRILOGI	Segmen A (Candi Mendut dan sekitarnya)		Segmen B (Candi Pawon dan sekitarnya)		Segmen C (Candi Borobudur dan sekitarnya)
Sumbu Simbolik	Awal perjalanan ; Pengenalan		Peristirahatan ; Persiapan		Puncak perjalanan
Hirarki	Profan - Ramai		Transisi		Sakral - Tenang
Meditasi	Node 1	Node 2	Node 3	Node 4	Node 5
	Vitakka	Vicara	Piti	Sukha	Ekaggata
	Menemukan	Memasuki	Menggiurkan	Mengalami sensasi	Pemusatan Pikiran

Tabel 5.1. Segmentasi penguat trilogi candi  
Sumber: Analisis, 2004

Penerapan segmentasi ke dalam kawasan perencanaan (kawasan Candi Mendut, Candi Pawon dan Candi Borobudur) adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1. Penerapan penguat trilogi candi dalam kawasan  
Sumber: Analisis, 2004

Konsep perencanaan dan perancangan kawasan pada setiap *node* dibagi dalam 8 elemen, yaitu: *Land use, Building form and massing, Circulation and parking, Open space, Pedestrian ways, Activity support, Signage* dan *Preservation*.

### 5.1.1. NODE 1



**Sumbu** : Awal, Pengenalan

**Hirarki** : Bersifat Profan

Didalamnya terdapat gradasi sakral-pofan dengan pusat sakral dari Candi Mendut

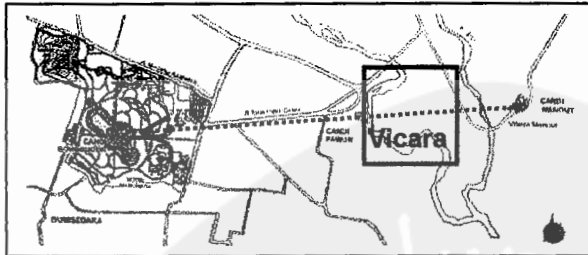
**Meditasi** : Menemukan

<b>LAND USE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Node 1 sebagai awal kegiatan wisata, sehingga diperlukan penggunaan lahan untuk areal parkir kendaraan.</li> <li>• Radius 60 meter dari area sakral tidak diperkenankan terdapat bangunan (kecuali fungsi religius). Fungsi-fungsi bangunan yang cenderung menimbulkan keramaian, ditempatkan jauh dari kompleks Candi Mendut.</li> <li>• Taman-taman dan bangunan digunakan sebagai kontrol visual untuk menyamakan pandangan ke arah area sakral (sebagai inti penemuan).</li> </ul>
<b>BUILDING FORM AND MASSING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan-bangunan disekitar jalur perjalanan, menggunakan bentuk-bentuk candi (Candi Mendut) dan juga mengadopsi bentuk-bentuk rumah tradisional Jawa.</li> <li>• Semakin mendekati Candi Mendut, bangunan semakin sedikit, komposisi bentuk bangunan seimbang, komposisi antar bangunan yang satu dengan yang lain juga seimbang, tinggi bangunan semakin rendah (tidak lebih dari 1 lantai) dan penggunaan warna alami.</li> <li>• Tatanan bangunan dijadikan sebagai pengarah gerak dan sebagai kontrol visual ke arah area sakral.</li> </ul>
<b>CIRCULATION AND PARKING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkir kendaraan pengunjung berada pada node ini.</li> <li>• Areal parkir berupa modul-modul, ditempatkan pada suatu lahan yang berada di dekat daerah permukiman, sehingga warga sekitar yang mengelola.</li> <li>• Jarak areal parkir berada jauh dari area sakral, agar tidak terlalu bising.</li> </ul>

<b>OPEN SPACE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awal menuju area sakral, pepohonan digunakan untuk menyamarkan pandangan menuju Candi Mendut.</li> <li>• Di sepanjang jalur perjalanan diberi vegetasi sebagai pengarah dan peneduh.</li> <li>• Semakin mendekati wilayah sakral (komplek Candi dan Vihara Mendut) ruang terbuka lebih diperluas, dengan pepohonan yang meruncing keatas, misal pohon glodogan tiang, yang tertata dengan komposisi seimbang sebagai pengarah gerak dan pandangan.</li> </ul>
<b>PEDESTRIAN WAYS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan menggunakan material conblok.</li> <li>• Hirarki gradasi profan-sakral dimunculkan dengan membedakan warna conblok, dari conblok tanpa warna (abu-abu) kemudian semakin mendekati area sakral digunakan conblok warna merah, transisi dari profan ke sakral, kedua warna itu digunakan berselang-seling (campuran).</li> <li>• <i>Oblique approach</i>, proses pencapaiannya tidak terlalu langsung namun juga tidak terlalu berputar-putar, sebagai bentuk sirkulasi yang dominan digunakan.</li> </ul>
<b>ACTIVITY SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan para pedagang ditempatkan pada areal yang mampu menangkap alur pergerakan pengunjung.</li> <li>• Lokasi jualan dibuat seperti plaza; ruang terbuka luas dengan kios-kios penjualan, tertata dengan rapi dan dapat memberikan orientasi gerak bagi pengunjung.</li> <li>• Fungsi-fungsi komersial ditempatkan pada lokasi yang agak jauh dari area candi.</li> <li>• Area komersial dibuat sebagai area transisi yang menyamarkan akses secara visual dan spasial kearah Candi Mendut.</li> </ul>
<b>SIGNAGE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kawasan ini ditempatkan papan-papan informasi wisata yang dapat menjelaskan pada pengunjung tentang obyek-obyek wisata yang ada, serta alur perjalanan wisata yang akan ditempuh.</li> <li>• Bentuk-bentuk elemen <i>street furniture</i> mengadopsi bentuk-bentuk dari Candi Mendut dan bentuk-bentuk bunga teratai yang masih kuncup.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata tanda yang diperbolehkan berada di sekitar area sakral hanya untuk tata tanda yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan religius.</li> <li>• Pada daerah komersial, papan nama pertokoan dibuat dengan besaran dan ketinggian yang sama, agar terlihat lebih rapi.</li> <li>• Candi Mendut merupakan obyek yang ditemukan dan merupakan <i>signage</i> utama pada kawasan tersebut.</li> </ul>
<b>PRESERVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Situasi alami kawasan di <i>node</i> 1 dengan dominasi penggunaan lahan untuk persawahan, perlu dipertahankan, sehingga dapat menjadi suatu “gerbang” memasuki trilogi candi-candi.</li> <li>• Aktivitas sehari-hari para petani tradisional di kawasan ini menjadi bagian menarik bagi wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, sehingga untuk menjaga keberlangsungannya maka hamparan sawah-sawah tetap dipertahankan.</li> <li>• Pohon-pohon besar (pohon beringin) di sekitar Candi Mendut perlu dipertahankan keberadaan sehingga dapat menghadirkan suasana teduh dan menaungi disekitar areal sakral, sebagai inti penemuan.</li> </ul>

### 5.1.2. NODE 2



**Sumbu** : Awal, Pengenalan

**Hirarki** : Bersifat Profan

**Meditasi** : Memasuki

<b>LAND USE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumbu perjalanan Mendut-Borobudur ditarik garis lurus dari Candi Mendut menuju Candi Pawon.</li> <li>• Fungsi-fungsi komersial. Aktivitas para pedagang di sekitar kawasan Candi (Mendut, Pawon, dan Borobudur) direlokasikan pada daerah ini, dengan disediakan tempat berjualan yang nyaman, baik bagi pengunjung maupun bagi para pedagang.</li> <li>• Ketika memasuki kawasan ini pengunjung dibawa untuk merasakan kesan yang meruangs, serta suasana alami yang berbeda dari suasana pada <i>node</i> sebelumnya.</li> </ul>
<b>BUILDING FORM AND MASSING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada <i>node</i> ini sumbu perjalanan melewati area dengan fungsi komersial dan permukiman, pada kawasan perkampungan kondisi bangunan sudah cukup padat. Bentuk penataan dengan memundurkan satu sisi deretan bangunan ke belakang.</li> <li>• Bangunan-bangunan disekitar jalur perjalanan, mengadopsi bentuk-bentuk candi (Candi Pawon) dan bentuk-bentuk rumah tradisional Jawa.</li> <li>• Memasuki daerah permukiman nuansa kampung semakin diperkuat, menata daerah perkampungan sebagai ruang komunal, dengan pekarangan yang cukup luas, tanpa pagar dan pepohonan yang rindang.</li> </ul>
<b>CIRCULATION AND PARKING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jembatan penyebrangan di sungai Elo sebagai transisi memasuki <i>node</i> ini.</li> <li>• Para pengunjung disediakan pilihan melanjutkan perjalanan menuju <i>node</i> selanjutnya, dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan transit, yaitu kendaraan tradisional andong dan becak.</li> </ul>

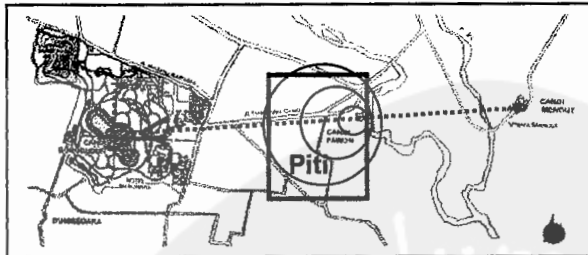
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara jalur perjalanan Mendut-Borobudur dan jalur kendaraan, terjadi pertemuan (<i>cross</i>). Sehingga perlu pemisahan jalur kendaraan di jalan raya, dengan sirkulasi pada jalur perjalanan Mendut-Borobudur.</li> </ul>
<b>OPEN SPACE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon-pohon disusun sebagai peneduh dan pengarah pada sumbu perjalanan.</li> <li>• Pada area permukiman dipilih jenis vegetasi yang terdapat pada daerah perkampungan, seperti pohon kepel, pohon nangka, pohon rambutan, pohon mangga, pohon kelapa, dll.</li> <li>• Pohon-pohon sebagai elemen vertikal ditata untuk memperkuat suasana meruang, dengan menempatkan pepohonan rindang yang dapat menaungi sumbu perjalanan.</li> </ul>
<b>PEDESTRIAN WAYS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung diharuskan untuk berjalan melewati areal komersial lebih dulu, baru kemudian dapat menentukan pilihan, untuk meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan transit.</li> <li>• Memasuki daerah permukiman nuansa kampung semakin diperkuat, dengan menata daerah perkampungan sebagai ruang komunal, dengan jalan kampung yang teduh oleh pohon-pohon yang rindang.</li> <li>• Material pada jalur perjalanan menggunakan bahan dari kerikil sungai. Sedangkan untuk jalur kendaraan tradisional menggunakan material conblok.</li> </ul>
<b>ACTIVITY SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas para pedagang di sekitar kawasan Candi (Mendut, Pawon, dan Borobudur) direlokasikan pada daerah ini, dengan disediakan tempat berjualan yang nyaman, baik bagi pengunjung maupun bagi para pedagang.</li> <li>• Kios-kios pedagang di sepanjang sumbu perjalanan ditata sehingga dapat memunculkan perasaan meruang.</li> </ul>
<b>SIGNAGE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk-bentuk elemen <i>street furniture</i> mengadopsi bentuk-bentuk dari Candi Mendut dan bentuk-bentuk bunga teratai dengan kuncup yang mulai terbuka.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Street furniture</i> di letakkan sejajar pada sisi jalan sehingga membuat kesan sebagai <i>entrance</i>.</li></ul>
<b>PRESERVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pelestarian suasana pedesaan tersebut dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan keberadaan kebun dan sawah.</li><li>• Perlu adanya pengaturan perkembangan lahan untuk bangunan, supaya lokasi untuk jalur perjalanan Mendut-Borobudur tetap memiliki suasana yang alami.</li></ul>





### 5.1.3. NODE 3



**Sumbu** : Peristirahatan

**Hirarki** : Bersifat semi profan

Didalamnya terdapat gradasi sakral-profan dengan pusat sakral dari Candi Pawon

**Meditasi** : Menggiurkan

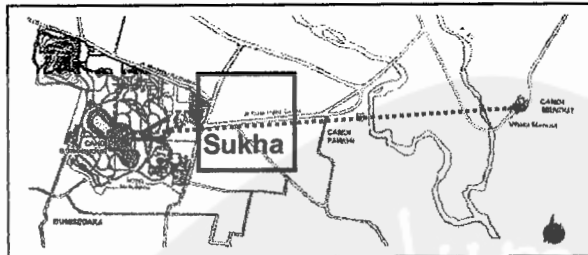
<p><b>LAND USE</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi-fungsi yang ditempatkan kawasan ini adalah fungsi-fungsi peristirahatan, seperti: rumah makan, hotel, penginapan, dll.</li> <li>• Radius 60 meter dari area sakral tidak diperkenankan terdapat bangunan (kecuali fungsi religius). Fungsi-fungsi bangunan yang cenderung menimbulkan keramaian, ditempatkan jauh dari kompleks Candi Pawon.</li> <li>• Suasana menggiurkan dimunculkan dengan meletakkan fungsi-fungsi hiburan pada tempat-tempat yang secara langsung terlihat oleh pengunjung.</li> </ul>
<p><b>BUILDING FORM AND MASSING</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin mendekati Candi Pawon, bangunan semakin sedikit, komposisi bentuk bangunan seimbang, komposisi antar bangunan seimbang, tinggi bangunan semakin rendah (tidak lebih dari 1 lantai) dan penggunaan warna minimal.</li> <li>• Bangunan-bangunan publik dan hiburan pada <i>node 3</i> dibuat cenderung terbuka, sehingga aktivitas dalam bangunan bisa sedikit terlihat dari luar dan menarik pengunjung untuk datang.</li> <li>• Bangunan-bangunan disekitar jalur perjalanan, mengadopsi bentuk-bentuk candi (Candi Pawon) dan bentuk-bentuk rumah tradisional Jawa.</li> </ul>
<p><b>CIRCULATION AND PARKING</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jembatan penyebrangan di sungai Progo sebagai transisi memasuki kawasan ini.</li> <li>• Adanya gradasi sakral dari Candi Pawon, maka mendekati area sakral sirkulasi diblokkan menjauhi Candi Pawon.</li> <li>• Suasana menggiurkan dimunculkan dengan membuat kemudahan akses pandangan melihat ke arah areal hiburan dan Candi Pawon.</li> </ul>

<b>OPEN SPACE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin mendekati wilayah sakral (komplek Candi Pawon) ruang terbuka lebih diperluas, dengan pepohonan yang meruncing keatas, misal pohon glodogan tiang, yang tertata dengan komposisi seimbang sebagai pengarah gerak dan pandangan.</li> <li>• Keberadaan pohon-pohon di saat menuju Candi Pawon dimaksudkan untuk menyamarkan pandangan ke arah candi, agar memunculkan ketertarikan untuk melihat secara lebih jelas.</li> </ul>
<b>PEDESTRIAN WAYS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada akhir <i>node</i> ini dibuat suatu <i>rest area</i> sebagai ruang transisi antar <i>node</i>.</li> <li>• Hirarki gradasi profan-sakral dimunculkan dengan membedakan warna conblok, dari conblok tanpa warna (abu-abu) kemudian semakin mendekati area sakral digunakan conblok warna merah, transisi dari profan ke sakral, kedua warna itu digunakan berselang-seling (campuran).</li> </ul>
<b>ACTIVITY SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Node 3</i> sebagai area peristirahatan maka pada kawasan ini ditempatkan fasilitas peristirahatan, seperti rumah makan, panggung kesenian dan penginapan. Keberadaan Sungai Progo sangat potensial dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, dengan menempatkan fungsi-fungsi kegiatan disekitar lokasi tersebut.</li> <li>• Fungsi-fungsi hiburan diletakkan agak jauh dari area sakral, namun dapat terlihat oleh pengunjung,</li> </ul>
<b>SIGNAGE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk-bentuk elemen <i>street furniture</i> mengadopsi bentuk-bentuk dari Candi Mendut dan bentuk-bentuk bunga teratai yang kuncupnya sudah mulai mekar.</li> <li>• Tata tanda yang diperbolehkan berada di sekitar area sakral hanya untuk tata tanda yang berhubungan dengan dengan kegiatan wisata dan religius.</li> <li>• Dari <i>node</i> ini puncak Candi Borobudur sudah dapat terlihat menjulang tinggi, sehingga kemudahan pandangan tetap dipertahankan.</li> </ul>
<b>PRESERVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas budaya dan kesenian warga setempat perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bisa lebih maju dan tetap bertahan, dengan melibatkan dalam kegiatan wisata.</li> </ul>

- |  |   |
|--|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"><li>• Keterbukaan ruang di sekitar Candi Pawon yang dominan berupa pepohonan perlu untuk dipertahankan.</li></ul> |
|--|---|



#### 5.1.4. NODE 4



**Sumbu** : Persiapan

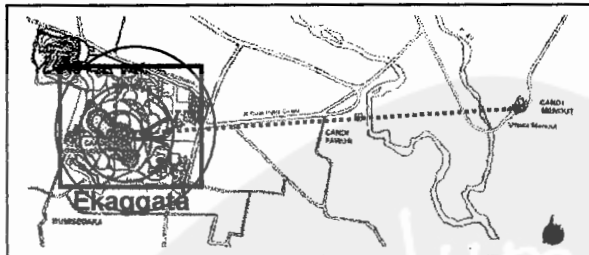
**Hirarki** : Bersifat semi sakral

**Meditasi** : Mengalami sensasi

<b>LAND USE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi-fungsi komersial dipindahkan pada lokasi lain yang menjauhi areal Candi Borobudur, namun tetap berada pada lokasi yang dilalui oleh banyak orang.</li> <li>• Dimunculkan perubahan suasana yang kontras, dari keramaian di <i>node</i> sebelumnya berubah menjadi dominasi lahan kosong.</li> </ul>
<b>BUILDING FORM AND MASSING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon-pohon ditempatkan di muka halaman pada sepanjang sumbu perjalanan, selain mereduksi "<i>hard edges</i>" juga berfungsi sebagai penguat orientasi.</li> <li>• Semakin mendekati kawasan Candi Borobudur, komposisi bentuk bangunan seimbang, komposisi antar bangunan yang satu dengan yang lain juga seimbang, tinggi bangunan semakin rendah (tidak lebih dari 1 lantai) dan penggunaan warna minimal.</li> <li>• Perlu adanya keteraturan pada tampilan bangunan, agar terlihat lebih tertata dengan rapi dan tidak terlalu mencolok, dengan membuat keteraturan pada irama horisontal, irama vertikal, cakrawala, detail dinding, jendela, pintu dan detail lantai dasar.</li> </ul>
<b>CIRCULATION AND PARKING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menguatkan axis/garis lurus ketiga candi, maka sumbu perjalanan ditarik lurus, sumbu perjalanan menuju Candi Borobudur dipisahkan dengan jalur pulang.</li> <li>• Jalur kendaraan tidak melewati gerbang pintu masuk sebelah timur Taman Wisata Candi Borobudur.</li> <li>• Bangunan-bangunan fasilitas umum (sekolah, gereja dan masjid) disekitar jalur pulang, dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor, namun kendaraan diparkir pada areal parkir yang telah disediakan.</li> </ul>

<b>OPEN SPACE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat perubahan skala ruang yang drastis. Pada awal <i>node</i> ini ruang terbuka sangat luas sehingga perbedaan dimensi itu dapat memunculkan sensasi bagi pengunjung.</li> <li>• Bangunan-bangunan direduksi dengan menempatkan pohon-pohon didepan bangunan. Area komersial disekitar Candi Borobudur diubah menjadi taman.</li> </ul>
<b>PEDESTRIAN WAYS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hirarki gradasi profan-sakral dimunculkan dengan membedakan warna conblok. Pada <i>rest area</i> di awal <i>node</i> menggunakan conblok tanpa warna (abu-abu) kemudian <i>rest area</i> yang mendekati puncak sakral Candi Borobudur, digunakan conblok warna merah.</li> <li>• Pengalaman sensasi dimunculkan dengan proses pencapaian ke Candi Borobudur, semakin mendekat bangunan Candi Borobudur semakin terlihat jelas (<i>sequens</i>).</li> <li>• Jalur khusus menuju ke arah Candi Borobudur untuk menguatkan persiapan menuju puncak Borobudur.</li> </ul>
<b>ACTIVITY SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan-bangunan publik yang sudah ada di sepanjang jalur tetap dipertahankan seperti: gereja, masjid dan sekolah, hanya sirkulasinya diatur agar tidak mengganggu sumbu perjalanan.</li> <li>• Mendekati area sakral Candi Borobudur, fungsi-fungsi komersial dihilangkan diganti dengan taman-taman.</li> </ul>
<b>SIGNAGE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sepanjang sumbu perjalanan sisi-sisi jalan lebih diperbanyak dengan taman-taman agar aktifitas menjadi minimal.</li> <li>• Bentuk-bentuk elemen <i>street furniture</i> mengadopsi bentuk-bentuk dari Candi Pawon dan bentuk-bentuk bunga teratai yang mulai terbuka.</li> </ul>
<b>PRESERVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas pertanian pada sumbu tersebut perlu dilestarikan, karena dapat menjadi suatu daya tarik wisata yang unik.</li> <li>• Mendekati puncak sakral Candi Borobudur suasana ketenangan tetap dipertahankan, dengan meminimalkan kegiatan.</li> </ul>

### 5.1.5. NODE 5



**Sumbu** : Akhir, puncak perjalanan

**Hirarki** : Bersifat sakral

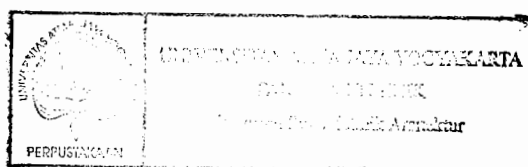
Didalamnya terdapat gradasi sakral-profan dengan pusat sakral dari Candi Borobudur

**Meditasi** : Pemusatan pikiran

<b>LAND USE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari ketentuan yang ada zona II tidak diperbolehkan adanya bangunan selain yang berhubungan dengan kegiatan arkeologi, Sehingga kios-kios perlu dipindahkan diluar zona II.</li> <li>• Sepanjang sisi sumbu perjalanan berupa taman-taman dan ruang terbuka. Bangunan-bangunan yang ada hanya bangunan yang mendukung kegiatan wisata, seperti toilet, ruang istirahat, dll.</li> </ul>
<b>BUILDING FORM AND MASSING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu masuk utama (<i>main entrance</i>) menuju Taman Wisata Candi Borobudur dibuat menerus pada loket masuk dan lurus menuju puncak Candi Borobudur. Bentuk <i>main gate</i> diadopsi dari bentuk gerbang lorong-lorong pada bangunan Candi Borobudur.</li> <li>• Bangunan-bangunan diletakkan jauh dari sumbu perjalanan dan dominasi ruang terbuka dengan taman-taman.</li> </ul>
<b>CIRCULATION AND PARKING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur kendaraan bermotor dialihkan pada jalur lain yang tidak bertabrakan dengan jalur pejalan kaki.</li> <li>• Parkir kendaraan yang ada di Taman Wisata Candi Borobudur saat ini, diubah penggunaannya untuk parkir angkut wisata, yaitu kendaraan tradisional andong dan becak.</li> <li>• Di dalam Taman Wisata Candi Borobudur disediakan kendaraan khusus untuk mengangkut penumpang menuju Candi Borobudur, dengan model yang mendekati kendaraan tradisional andong. Yaitu gerbong yang ditarik oleh beberapa kuda.</li> </ul>
<b>OPEN SPACE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sepanjang sumbu perjalanan dibuat taman-taman dengan melintasi ruang terbuka yang luas.</li> <li>• Semakin mendekati wilayah sakral maka ruang terbuka lebih diperbanyak, dengan pepohonan yang meruncing keatas, misal</li> </ul>

	<p>pohon glodogan tiang, yang tertata dengan komposisi seimbang sebagai pengarah gerak dan pandangan, bertujuan untuk memunculkan kesan sakral.</p>
<b>PEDESTRIAN WAYS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum masuk areal Taman Wisata Candi Borobudur, terdapat <i>rest area</i> sebagai area transisi dari <i>node</i> 4 menuju <i>node</i> 5.</li> <li>• Sirkulasi menuju Candi Borobudur yang pada saat ini berputar, diubah menjadi lurus/menerus supaya lebih menguatkan kesan <i>axis</i>.</li> <li>• Sebagai peneduh di sepanjang sumbu perjalanan ditanam pohon jambu air, pohon duku dan pohon wuni. Sedangkan mendekati areal Candi Borobudur menggunakan pohon Bodhi.</li> <li>• Bentuk sirkulasi; untuk mencapai Candi Borobudur pengunjung harus melalui jalur menanjak, sebagai bentuk pencapaian kearah tujuan yang sakral.</li> <li>• Bentuk sirkulasi yang dipakai berupa <i>frontal approach</i>, karena proses pencapaiannya secara langsung serta mampu memberikan fokus gerak dan pandangan.</li> <li>• Material menggunakan batu dan sepanjang jalur perjalanan diberi kolam-kolam.</li> </ul>
<b>ACTIVITY SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas yang dapat dikembangkan adalah arena gajah. Karena saat ini arena gajah tersebut sudah ada dalam Taman Wisata namun tidak terkelola dengan baik.</li> <li>• Pengembangan fasilitas hiburan berada barat agar tidak mengganggu ketenangan pada sumbu perjalanan di sisi timur.</li> <li>• Kegiatan komersial disekitar areal Candi Borobudur, ditiadakan, dan dipindahkan pada lokasi yang menjauhi area sakral, namun tetap memperhatikan keramaian konsumennya.</li> </ul>
<b>SIGNAGE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan informasi wisata yang menjelaskan tentang alur sirkulasi dan fasilitas-fasilitas wisata di Taman Wisata Candi Borobudur, ditempatkan pada area awal kedatangan.</li> <li>• Bentuk-bentuk elemen <i>street furniture</i> mengadopsi bentuk-bentuk pada Candi Borobudur dan bentuk-bentuk bunga teratai yang sudah mekar.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemusatan pikiran didukung dengan meminimalisasi keberadaan tata tanda pada sumbu perjalanan dan membuat Candi Borobudur sebagai fokus pergerakan.</li> </ul>
<b>PRESERVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan ruang kawasan dan keleluasaan view ke arah Taman Wisata pada sepanjang sumbu perjalanan, perlu dipertahankan keberadaannya.</li> <li>• Semakin mendekati Candi Borobudur keterbukaan ruang harus semakin luas. Bangunan-bangunan berada jauh dari area sekitar candi.</li> </ul>





## DAFTAR PUSTAKA

---

Adams, Roy, *Borobudur Dalam Foto Di Masa Lampau dan Kini*, 1990, University of Leiden, Leiden.

Atmadi, Parmono, 1998, *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Budihardjo, Eko, Prof.Ir., M.Sc, & Sujarto, Djoko, Prof.Dr.Ir., M.Sc, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Adikarya IKAPI, Bandung.

Ching, Francis D.K., 1996, *Architecture Form, Space, and Order*, Van Nostrand Reinhold Co., New York.

LaGro, Jr., James a., 2001, *Site Analysis Linking program and Concept in Land Planning and Design*, John Wiley & Sons, Inc., New York.

Laporan Akhir Pengembangan Pariwisata Budaya Jawa Tengah – Yogyakarta, 1991, Direktorat Jenderal Pariwisata, Semarang.

Laporan kedua Penyiapan Rencana Tata Ruang dan Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Candi Borobudur untuk kegiatan Wisata Ziarah, Departemen Pariwisata, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.

Laporan Akhir Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Borobudur, 1997, PT. Mugas Enambelas, Semarang.

Laporan Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Magelang, 2001.

Laras, No.165, Edisi September 2002.

Mangunwijaya, Y.B, 1992, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.

Moertjipto, Drs. dan Prasetyo, Bambang, Drs., 1993, *Borobudur, Pawon dan Mendut*, Kanisius, Yogyakarta.

Priastana, Dammasukha Jo, S.S., M.Hum., 1999, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, Yashodara Puteri, Jakarta.

Simonds, John Ormsbee, 1961, *Landscape Architecture*, McGraw-Hill, New York.

Shirvani, Hamid, 1986, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Co., New York.

Syah P, M. Riza, 2001, *Pasar Seni Kerajinan Di Obyek Wisata Candi Borobudur*, JUTA UGM, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Widyadharma S, Pandita, 1997, *Inti Sari Agama Buddha*, Nalanda, Jakarta.

White, Edward T., 1985, *Buku Sumber Konsep*, Intermatra, Bandung.

Wijanarka, 2001, *Teori Desain Kawasan Bersejarah*, Prodi Teknik Arsitektur Universitas Palangkaraya, Palangkaraya.

Wiryomartono, A. Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.

Surat Kabar :

Bernas, 15/10/2002

Kompas, 29/04/2004

Internet :

[www.elfan.net](http://www.elfan.net)

[www.hra.co.id](http://www.hra.co.id)

[www.kompas.com](http://www.kompas.com) 27/07/2002

[www.kompas.com](http://www.kompas.com) 13/01/2003

**Lampiran**



*serviens in lumine veritatis*

